

HUBUNGAN *DIGITAL PARENTING* DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA DAN SOSIAL ANAK PRASEKOLAH

Norkhalisa^{1*}, Evy Noorhasanah², M. Syafwani³, Esme Anggeriyane⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Email : khalisalisa89@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Anak prasekolah berusia antara tiga sampai enam tahun atau dikenal dengan masa periode emas. Kecanduan perangkat elektronik pada usia prasekolah dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan dan masalah komunikasi pribadi dan sosial. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan *digital parenting* dengan perkembangan bahasa dan sosial anak prasekolah di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik yang menghubungkan variabel *digital parenting* dengan variabel perkembangan bahasa dan sosial anak prasekolah dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Instrumen penelitian adalah kuesioner dan DDST II. Analisis data menggunakan uji *spearman-rank*. Sampel penelitian ini adalah murid kelas A beserta orang tuanya yang berjumlah 44 sampel, dengan teknik *sampling total sampling*. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan nilai $p = 0,001 < \alpha (0,05)$ dan $r = -0,499$ dengan makna adanya hubungan yang cukup antara *digital parenting* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah, dan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ dan $r = -0,671$ dengan makna adanya hubungan yang kuat antara *digital parenting* dengan perkembangan sosial anak prasekolah di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan. **Kesimpulan:** *Digital parenting* berhubungan dengan perkembangan bahasa dan sosial pada anak. **Saran:** Bagi orang tua bisa menerapkan *digital parenting* yang baik agar perkembangan bahasa dan sosial anak berkembang sesuai dengan umurnya.

kata kunci: anak, digital parenting, perkembangan bahasa dan sosial

ABSTRACT

Introduction: Preschool children are those aged three to six years, also known as the golden age. Addiction to electronic devices at this age may lead to developmental delays and personal and social communication issues. **Objective:** This study aimed to examine the relationship between digital parenting and language and social development in preschool children at PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan. **Methods:** This was an analytical study linking digital parenting with children's language and social development using a cross-sectional design. The research instruments included a questionnaire and the Denver Developmental Screening Test II (DDST II). Data were analyzed using the Spearman rank test. The sample consisted of Class A students and their parents, totaling 44 respondents, selected through total sampling. **Results:** The study showed a p-value of $0.001 < \alpha (0.05)$ and $r = -0.499$, indicating a moderate relationship between digital parenting and language development. Additionally, a p-value of $0.000 < \alpha (0.05)$ and $r = -0.671$ indicated a strong relationship between digital parenting and social development. **Conclusion:** Digital parenting is associated with both language and social development in preschool children. **Suggestion:** Parents are encouraged to implement positive digital parenting to support age-appropriate language and social development in children. **Keywords:** children, digital parenting, language and social development.

Keywords: children, digital parenting, language and social development

Cite this as : Norkhalisa, Noorhasanah, E., Syafwani, M., dan Anggeriani, A. (2025). Hubungan digital parenting dengan perkembangan bahasa dan sosial anak prasekolah. Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat, 13 (1) 70-79.

PENDAHULUAN

Anak prasekolah ialah anak dengan kisaran usia 3-6 tahun. Pada usia ini perkembangan anak sangat cepat di semua aspek perkembangan, sehingga usia prasekolah biasa disebut sebagai "golden age". Pengaruh lingkungan dan genetik sama-sama memiliki

peran dalam tumbuh kembang seorang anak. Lingkungan merupakan penentu utama dalam mewujudkan potensi genetik anak, sedangkan variabel genetik berfungsi sebagai modal dasar dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil akhir dari proses perkembangan. Pengaruh lingkungan utama

Norkhalisa, Noorhasanah, E., Syafwani, M., dan Anggeriani, A. (2025). Hubungan digital parenting pada seorang anak adalah keluarga, yang berupa stimulasi orang tua untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak semaksimal mungkin (Rahmat, 2018).

Di era digital semua orang dituntut untuk melakukan aktivitas melalui internet dan sebagian besar informasi dunia dapat di akses dengan mudah hanya dengan alat elektronik. Telepon pintar atau *gadget* juga sangat berkembang dan dapat di akses oleh anak-anak beragam usia (Zulfitri, 2018). Aplikasi pada *gadget* yang menarik, fleksibel dan dengan fungsi yang beragam membuat anak merasa nyaman dan betah bermain *gadget*. Hal tersebut membuat anak semakin penasaran dan selalu ingin menggunakannya setiap saat (Sunita, 2018).

Anak yang dalam masa “*golden age*” mengalami kecanduan *gadget*, maka akan menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa terkait kemampuan berbicara pada anak. Selain itu, kecanduan *gadget* juga menyebabkan kurangnya komunikasi antar pribadi dan sosial, yang berdampak pada kepribadian anak yang tertutup, tidak sabaran, dan tidak peka akan lingkungan sekitarnya (Kamilah *et al.*, 2020).

Menurut data dari *Department of Pediatrics, Medical School, University of Michigan*, menyebutkan bahwa, dengan sampel yang terdiri dari 126 pengguna *Android* (35 tablet, 91 *smartphone*) dan 220 pengguna *iOS* (143 tablet, 77 *smartphone*); 35,0% anak-anak memiliki perangkat mereka sendiri. Aplikasi yang paling umum digunakan adalah *YouTube, Kids, browser internet*, pencarian cepat atau siri, dan layanan video *streaming*. Penggunaan harian rata-rata di antara 121 anak dengan perangkat mereka sendiri adalah 115,3 menit/hari (SD 115,1; kisaran 0,20–632,5) dan serupa antara perangkat *Android* dan *iOS* (Radesky *et al.*, 2020)

Menurut hasil survei lainnya, Indonesia menjadi negara dengan pengguna media sosial paling aktif di Asia. Pada tahun 2011, 38% anak usia 5 tahun menggunakan *gadget*, meningkat menjadi 72% pada tahun 2013 dan 80% pada tahun 2015. *Gadget* digunakan sebagai sarana bermain bagi anak, dengan 23% orang tua mengaku anaknya senang menggunakan *gadget* dan 82% orang tua mengatakan anaknya *online* di jejaring sosial minimal seminggu sekali (Sujianti, 2018). Menurut data dari buku Statistik Telekomunikasi Indonesia, pada tahun 2021 di Kalimantan Selatan menyebutkan bahwa persentase anak usia 5 tahun ke atas yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir sebanyak 53,16% di akses oleh anak laki-laki dan 46,84% di akses oleh anak perempuan (Sutarsih, 2021).

Secara umum, penggunaan teknologi *gadget* oleh anak memiliki dampak baik dan buruk, salah satunya adalah untuk perkembangan sikap dan pola pikir anak. Hal ini memungkinkan anak-anak menyesuaikan kecepatan permainan, menangani strategi dan analisis dalam permainan, serta mengembangkan keterampilan

mereka. Namun, untuk beberapa efek positif di atas, setelah diteliti lebih lanjut, faktor dominan condong ke arah efek negatif yang mempengaruhi perkembangan anak (Wulandari and Hermiati, 2019).

Tercatat angka kejadian keterlambatan perkembangan secara umum sekitar 10% anak-anak di seluruh dunia. Data mengenai gangguan perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, hiperaktif, yaitu berkisar antara 12-16% di Amerika Serikat, 24% di Thailand, dan 22% di Argentina, serta 13-18% di Indonesia. Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 1-3% balita mengalami keterlambatan perkembangan umum. Keterlambatan tidak terdeteksi tanpa skrining sebanyak 70% anak, sedangkan 70- 80% anak dengan keterlambatan perkembangan teridentifikasi dengan skrining perkembangan yang baik (Umiyah, Irwanto and Purnomo, 2019).

Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan anak adalah faktor genetik, lingkungan dan keluarga (Soetjiningsih, IG, 2016). Keluarga sangat berperan aktif dalam proses perkembangan anak jika terlibat dalam proses pengasuhan atau *parenting* khususnya dari orang tua (Rihlah, et al, 2021). Orang tua juga menjadi faktor yang bisa memengaruhi penggunaan *gadget* anak. Seperti bagaimana sikap dan keyakinan orang tua tentang penggunaan *gadget* anak, serta orang tua yang selalu memantau akses internet yang digunakan dan dampaknya pada anak (Konok, et al, 2020).

Selain itu, cara orang tua mengalihkan perhatian dan mendorong anaknya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga dapat memperluas kosa kata yang sudah dimiliki juga ikut berdampak pada perkembangan bahasa anak usia dini. Orang tua harus membantu anak untuk mengembangkan sisi toleran, aktif, dan imitatif selama tahun-tahun awal mereka, agar anak terhindar dari perilaku negatif di masa depan. Perkembangan sosial harus dilakukan sejak usia dini dengan tujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai yang baik pada anak (Rihlah, et al, 2021).

Pola asuh atau *parenting* memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Keluarga perlu mengawasinya sejak dini dengan hal-hal yang positif, baik dan benar, agar anak mampu mengatur dirinya sendiri saat menghadapi pengaruh era digital. Saat menggunakan teknologi, anak usia prasekolah membutuhkan bimbingan dan arahan, dengan memberi tahu anak apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang boleh dilihat. Hal ini dilakukan untuk mencegah ketergantungan *gadget* pada anak yang akan berdampak buruk pada perkembangan, khususnya perkembangan bahasa dan sosial anak, maka orang tua harus berperan dalam mendisiplinkan anaknya (Hariyani, 2020). Proses pengawasan, pembatasan dan pendampingan pada anak saat mereka menggunakan teknologi itulah yang disebut dengan *digital parenting*

(Sisbintari & Setiawati, 2021).

Digital parenting ialah upaya untuk mendidik atau melatih orang tua tentang dunia digital dan memberi mereka pelajaran untuk menyiapkan diri menghadapi kemajuan teknologi. Praktik *digital parenting* mengharuskan orang tua membantu anak-anak mereka menavigasi era digital (Hariyani, 2020). Peran orang tua dalam konsep *digital parenting* mencakup, antara lain: (1) memberikan batasan jelas kapan anak menggunakan gadget dan media digital lainnya, (2) mendorong anak melakukan aktivitas motorik, (3) memilih media atau tayangan yang sesuai usia dan aman, (4) memantau lingkungan dunia maya anak, (5) mendampingi dan memantau aktivitas anak dalam mengakses dan menggunakan media sosial, dan (6) mendemonstrasikan role model yang baik dan positif menggunakan media sosial (Pratikno et al, 2020).

Menurut penelitian Hariyani (2020) dan Damayanti, et al (2020) mengatakan bahwa *digital parenting* bisa memengaruhi perkembangan anak khususnya pada sosial kemandirian anak. Hasil dari penelitian Konok, et al (2020) juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *digital parenting* dengan lama penggunaan *gadget* pada anak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Damayanti, et al (2020) yang berpendapat bahwa penggunaan perangkat oleh anak-anak memiliki dampak berbahaya pada perkembangan linguistik, seni, agama dan moral mereka, serta pertumbuhan fisik, psikomotorik, kognitif, sosial, dan emosional mereka.

Saat ini *digital parenting* masih belum menjadi perhatian masyarakat, karena kebanyakan dari mereka masih bingung mengenai pola asuh terbaik untuk anak-anaknya. Para orang tua yang lahir antara tahun 1960 sampai 1980-an, sebagian belum terlalu mengenal internet sehingga aktivitas mereka dilakukan secara mandiri tanpa ada bantuan internet. Sedangkan, generasi yang lahir diatas tahun 1980 sudah mulai terpapar dan terbiasa dengan teknologi dan *internet*. Hal ini membuat karakteristik dan praktik *digital parenting* cenderung berbeda karena adanya perbedaan usia. Terdapat banyak dampak negatif bagi perkembangan anak jika orang tua kurang memiliki keahlian *digital parenting*. Oleh karena itu, peran *digital parenting* terkait dengan membekali anak dengan teknologi digital, mendidik dan membimbing anak, serta cara orang tua untuk dapat menyeimbangkan dunia maya dan nyata sangat diperlukan. Sehingga anak dapat memaksimalkan potensi diri dan menghindari risiko dari teknologi digital modern (Sisbintari & Setiawati, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terpadu

Aisyiyah 43 Al-Ihsan Banjarmasin adalah salah satu PAUD yang terletak di Banjarmasin. Studi Pendahuluan pada tanggal 9 Januari 2023 dilakukan dengan mewawancarai orang tua murid tentang *digital parenting*, perkembangan bahasa dan sosial anak. Dari hasil wawancara terkait *digital parenting* didapatkan 8 dari 10 orang tua murid membatasi aplikasi yang dapat diakses anak dan mengajari anak bijak saat menggunakan *gadget*, namun 7 orang tua diantaranya tidak memberi jadwal tetap dalam menggunakan *gadget*, dan hanya 2 orang tua yang selalu melakukan pendampingan saat anaknya menggunakan *gadget*.

Selanjutnya dilakukan wawancara terkait perkembangan anak dan didapatkan bahwa ada 2 anak yang mengalami keterlambatan bicara, dan 7 anak yang sering acuh terhadap sekitar ketika menggunakan *gadget*. Setelah melihat hasil wawancara dengan para orang tua murid diperoleh data dampak yang ditimbulkan dari *gadget* karena kurangnya pengawasan, pembatasan dan pendampingan dari orang tua saat anak menggunakan *gadget*. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi mengenai hubungan *digital parenting* dengan perkembangan bahasa dan sosial anak prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *digital parenting* dengan perkembangan bahasa dan sosial anak prasekolah

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari-Maret 2023. Variabel independen pada penelitian ini *digital parenting* dan variabel dependen yaitu perkembangan bahasa dan sosial pada anak prasekolah. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah anak prasekolah di PAUD Terpadu Aisyiah 43 Al Ihsan Banjarmasin sebanyak 44 orang anak beserta orang tuanya dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *digital parenting* menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan dan untuk instrumen perkembangan bahasa dan sosial menggunakan *Denver Development Screening Test* (DDST) II. Analisis data yang digunakan adalah uji *spearman-rank* dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan keterangan kelayakan etik dari tim komisi etik penelitian Universitas Muhammadiyah Banjarmasin No. 189/UMB/KE/IV/2023.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Jenis Kelamin anak		
Laki-laki	17	38,6
Perempuan	27	61,4
Total	44	100
Usia anak		
< 5 tahun	15	34,1
> 5 tahun	29	65,9
Total	44	100
Pendidikan orang tua		
SD	1	2,2
SMP	0	0
SMA	5	11,4
Diploma (D3)	5	11,4
Strata 1	30	68,2
Magister	3	6,8
Total	44	100
Usia orang tua		
27-32 tahun	6	13,6
33-38 tahun	30	68,2
39-43 tahun	8	18,2
Total	44	100

Sumber: data primer yang sudah diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden anak sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 anak (61,4%) dan berdasarkan usia sebagian besar >5 tahun sebanyak 29 anak (65,9%). Pada karakteristik responden orang tua

berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan Strata 1 (sarjana) sebanyak 30 orang (68,2%) dan sebagian besar berusia diantara 33-38 tahun sebanyak 30 orang (68,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Varibael Penelitian	f	%
Digital Parenting		
Baik	40	90,9
Buruk	4	9,1
Total	44	100
Perkembangan Bahasa		
Normal	40	90,9
Suspect	4	9,1
Total	44	100
Perkembangan sosial		
Normal	36	81,8
Suspect	8	18,2
Total	44	100

Sumber: data primer yang sudah diolah (2023)

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar orang tua menerapkan *digital parenting* yang baik, yaitu sebanyak 40 orang tua (90,9%) dan sebagian besar responden memiliki perkembangan

bahasa yang normal, yaitu sebanyak 40 anak (90,9%) sedangkan untuk perkembangan sosial sebagian besar anak memiliki perkembangan sosial yang normal sebanyak 36 anak (81,8%).

Tabel 3. Hubungan *digital parenting* dengan perkembangan bahasa anak di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan

No	<i>Digital Parenting</i>	Perkembangan Bahasa		Total	P- value	Spearman Rank
		Normal	<i>Suspect</i>			
1	Baik	Jlh	40	0	0,000	0,449
		%	90,1	0		
2	Buruk	Jlh	0	4	4	
		%	0	9,1		
Total		Jlh	40	4	44	
		%	90,1	9,1	100	

Sumber: data primer (2023)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa orang tua dengan *digital parenting* yang baik memiliki anak dengan kategori perkembangan bahasa yang normal sebanyak 40 orang (90,1%) dan tidak ada kategori perkembangan bahasa yang *suspect* (0%). Selanjutnya responden orang tua dengan *digital parenting* yang buruk, memiliki anak dengan kategori perkembangan bahasa yang *suspect* sebanyak 4 orang (9,1%), dan tidak ada kategori perkembangan bahasa anaknya yang normal (0%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank* dengan nilai : p

(0,000), yang mana nilai signifikan tersebut lebih rendah dari taraf signifikan 0,05. *Corellation Coefficien* (r) = - 0,499 yang bermakna semakin baik penerapan *digital parenting* pada anak, maka semakin kecil peluang anak mengalami perkembangan bahasa yang masuk kategori *suspect*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang cukup antara *digital parenting* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan, sehingga hipotesis penelitian adalah diterima.

Tabel 4. Hubungan *digital parenting* dengan perkembangan sosial anak di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan

No	<i>Digital Parenting</i>	Perkembangan Sosial		Jumlah Responden	P- value	Spearman Rank
		Normal	<i>Suspect</i>			
1	Baik	Jlh	36	0	0,000	-0,630
		%	81,8%	0%		
2	Buruk	Jlh	0	8	8	
		%	0%	18,2%		
Total		Jlh	36	8	44	
		%	81,8	18,2	100	

Sumber: data primer (2023)

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa responden orang tua dengan *digital parenting* yang baik memiliki anak dengan perkembangan sosial yang normal sebanyak 36 orang (81,8%), dan tidak ada kategori anak dengan perkembangan sosial yang *suspect* (0). Selanjutnya responden orang tua dengan *digital parenting* yang buruk memiliki anak dengan perkembangan sosial yang *suspect* sebanyak 8 orang (18,2%), dan tidak ada kategori anak dengan perkembangan sosial yang normal (0%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank*

dengan nilai : p (0,000), yang mana nilai signifikan tersebut lebih rendah dari taraf signifikan 0,05. *Corellation Coefficien* (r) = -0,630, yang bermakna semakin baik penerapan *digital parenting* pada anak, maka semakin kecil peluang anak mengalami perkembangan sosial yang masuk kategori *suspect*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *digital parenting* dengan perkembangan sosial anak prasekolah di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan, sehingga hipotesis penelitian adalah diterima.

PEMBAHASAN

Digital Parenting pada Anak Prasekolah di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan

Berdasarkan data penelitian jumlah *digital parenting* terbanyak yang diterapkan oleh orang tua adalah *digital parenting* yang baik yaitu 90,9%. *Digital parenting* yang baik dan buruk dapat dipengaruhi oleh generasi kelahiran orang tua. Orang tua yang lahir antara tahun 1960 sampai 1980-an sebagian belum terlalu banyak mengenal teknologi *internet* yang membuat segala aktivitas mereka dilakukan secara mandiri tanpa adanya bantuan *internet*. Sedangkan orang tua yang lahir di atas tahun 1980 sudah mulai terpapar dengan teknologi *internet*, sehingga membuat karakteristik dan praktik *digital parenting* yang diberikan juga akan berbeda (Ariantini *et al.*, 2021). Generasi kelahiran orang tua di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan berada pada generasi orang tua dengan kelahiran di atas 1980, sehingga mereka cenderung memiliki *digital native* yang lebih baik daripada orang tua dengan generasi kelahiran dibawah tahun 1980.

Hasil *digital parenting* yang dimiliki oleh responden orang tua di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan juga dapat dilihat dari faktor lain, yaitu adanya perbedaan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh setiap orang tua murid. Responden orang tua dengan jenjang pendidikan Magister (S2) memiliki kategori *digital parenting* yang baik 3 orang. Orang tua dengan jenjang pendidikan Strata Satu (S1), memiliki kategori *digital parenting* yang baik 29 orang dan kategori *digital parenting* yang buruk 1 orang. Orang tua dengan jenjang pendidikan Diploma (D3) memiliki kategori *digital parenting* yang baik 5 orang. Orang tua dengan jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) memiliki kategori *digital parenting* yang baik 3 orang, dan kategori *digital parenting* yang buruk 2 orang. Orang tua dengan jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) memiliki *digital parenting* dalam kategori buruk 1 orang.

Menurut Maulana, (2023), jenjang pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup. Jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Pendidikan formal dapat membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal-hal yang baru. Jenjang pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan formal berdasarkan ijazah yang diperoleh oleh orang tua, dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu kandung dari anak yang dijadikan sampel dalam penelitian Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi *digital parenting* setiap orang tua. *Digital parenting* yang baik penting dimiliki oleh setiap orang tua karena dapat membantu orang tua menemukan keseimbangan yang

tepat dalam mempertahankan ikatan manusia dan virtual/digital dalam kehidupan nyata. Hal ini akan membantu seluruh keluarga untuk bermitra dengan teknologi secara progresif, berdaya dan mandiri dengan kebebasan untuk menggunakannya secara bertanggung jawab (Stevanus *et al.*, 2022).

Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan

Berdasarkan hasil *screening* menggunakan lembar *Denver Development Screening Test* (DDST) II, perkembangan bahasa dengan kategori terbanyak adalah normal sebanyak 40 anak (90,9%), hal ini dilihat dari karakteristik responden yaitu kelahiran anak, jenjang pendidikan orang tua, serta bagaimana cara anggota keluarga terlibat dan berkomunikasi dengan seorang anak. Dari hasil penelitian pada murid yang dilakukan di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan, didapatkan perkembangan bahasa anak dengan kategori terbanyak adalah normal sebanyak 40 anak (90,9%), hal ini dilihat dari karakteristik responden yaitu kelahiran anak dengan kelahiran normal sebanyak 44 anak (100%). Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kesehatannya. Anak dengan kelahiran normal akan mengalami tumbuh kembang dan fisik yang baik. Hal ini akan membuat anak lebih cepat menyerap bahasa, sehingga anak akan lebih bersemangat untuk menjadi bagian dari kelompok, bermain dan berinteraksi dengan kelompoknya. Sedangkan anak dengan kelahiran prematur dan memiliki penyakit penyerta dapat menunda dan bahkan dapat menghambat perkembangan bahasa pada anak.

Hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan, dapat dilihat bahwa responden orang tua yang memiliki *digital parenting* yang baik adalah sebanyak 40 responden dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 40 anak (90,9%). Selanjutnya responden orang tua yang memiliki *digital parenting* yang buruk adalah sebanyak 4 responden dengan perkembangan bahasa *suspect* sebanyak 4 anak (9,1%). Berdasarkan uji statistik *sperman rank* yang menunjukkan bahwa nilai $p < 0,001 < \alpha < 0,05$, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan *digital parenting* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan. Dengan nilai korelasi *digital parenting* adalah - 0,499, yang mana dapat diartikan memiliki hubungan yang cukup tetapi hubungannya negatif atau berbanding terbalik. Maksudnya adalah, semakin baik penerapan *digital parenting* pada anak, maka semakin kecil peluang anak mengalami perkembangan bahasa dengan kategori *suspect*. Sebaliknya, semakin buruk penerapan *digital parenting* pada anak, maka semakin besar peluang anak akan mengalami perkembangan bahasa dengan kategori *suspect*.

Menurut Hariyani, (2020) *digital parenting* ialah kegiatan pengajaran atau pendidikan yang mengenalkan

orang tua pada kebutuhan dunia digital dan mempersiapkan anak untuk evolusi teknologi yang cepat. *Digital parenting* memiliki keterkaitan dengan perkembangan bahasa anak prasekolah karena di era sekarang anak prasekolah sudah terbiasa menggunakan *gadget*. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *digital parenting* dapat mencegah anak prasekolah dari kecanduan *gadget* (Sisbintari and Setiawati, 2021).

Pada anak yang kecanduan pada *gadget* dapat membuat anak menjadi kurang peduli terhadap lingkungan dan cenderung lebih asyik dengan dirinya. Hal ini dapat membuat anak mengalami kekurangan literasi bahasa dibanding anak lain yang tidak mengalami kecanduan *gadget*. Hal ini dibuktikan oleh penelitian dari (Rusita Sari & Heny Purwati, 2018), hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di PAUD Al-Ilhamiyah Cakung Jakarta Timur. Hasil penelitian diperoleh data dengan durasi penggunaan *gadget* >60 menit dapat mengalami keterlambatan bahasa pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *digital parenting* dengan perkembangan bahasa anak. *Digital parenting* dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kecanduan penggunaan *gadget* pada anak usia prasekolah karena salah satu penyebab kecilnya peningkatan perkembangan bahasa pada anak atau nilai *suspect* disebabkan oleh penggunaan *gadget* tanpa pengawasan, pembatasan dan pendampingan yang baik dari orang tua. Hal ini membuat anak cenderung hanya tertarik untuk bermain *game*, dan *game* yang dimainkan kadang tidak ada unsur yang mendidik, sehingga bahasa yang didapat anak sangatlah minim. Namun sebaliknya, jika anak dididik dengan *digital parenting* yang baik, hal ini akan membuat anak termotivasi menggunakan teknologi (*gadget*) untuk keperluan belajar, lebih mampu mengekspresikan perasaannya dan mengenal kosa kata yang baru.

Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan

Berdasarkan hasil *screening* menggunakan lembar *Denver Development Screening Test* (DDST) II perkembangan sosial dengan kategori terbanyak adalah normal sebanyak 36 anak (81,8%), hal ini dilihat dari karakteristik responden yaitu jenjang pendidikan orang tua, keterampilan orang tua dalam merangsang perkembangan anak, serta kematangan diri secara fisik dan psikis anak itu sendiri.

Dari hasil penelitian pada responden orangtua di kelas A PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan, didapatkan bahwa mayoritas jenjang pendidikan responden orang tua di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan adalah Strata Satu (S1) sebanyak 30 orang (68,2%). Menurut (Amirudin, 2022), peran latar

belakang pendidikan orang tua terhadap perkembangan sosial anak memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Umumnya, jika latar belakang pendidikannya tinggi, (Sisbintari and Setiawati, 2021) maka pengetahuannya juga akan lebih luas. Begitupun sebaliknya, jika latar belakang pendidikannya rendah maka pengetahuannya pun akan lebih sedikit.

Keterampilan orang tua dalam merangsang serta menstimulus perkembangan anak sangat membantu anak dalam tahap pertumbuhan serta perkembangannya termasuk dalam aspek perkembangan sosialnya. Jadi begitu dominannya orang tua berpengaruh besar dalam proses perkembangan anak. Untuk mengoptimalkan proses perkembangan anak sejak dini, orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik serta menstimulasi perkembangan anak. Cara mendidik tersebut tentu dipengaruhi oleh edukasi yang di dapat orang tua sebelumnya. Maka pendidikan orang tua juga berperan penting dalam mempengaruhi pola asuh dan didikan yang diterapkan oleh orang tua (Ayi Nurlita & Mulyadi, 2020)

Hubungan Digital Parenting dengan Perkembangan bahasa anak prasekolah di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan

Hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan, dapat dilihat bahwa responden orang tua yang memiliki *digital parenting* yang baik adalah sebanyak 40 responden dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 40 anak (90,9%). Selanjutnya responden orang tua yang memiliki *digital parenting* yang buruk adalah sebanyak 4 responden dengan perkembangan bahasa *suspect* sebanyak 4 anak (9,1%). Berdasarkan uji statistik *sperman rank* yang menunjukkan bahwa nilai $p < 0,001 < \alpha < 0,05$, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan *digital parenting* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan. Dengan nilai korelasi *digital parenting* adalah - 0,499, yang mana dapat diartikan memiliki hubungan yang cukup tetapi hubungannya negatif atau berbanding terbalik. Maksudnya adalah, semakin baik penerapan *digital parenting* pada anak, maka semakin kecil peluang anak mengalami perkembangan bahasa dengan kategori *suspect*. Sebaliknya, semakin buruk penerapan *digital parenting* pada anak, maka semakin besar peluang anak akan mengalami perkembangan bahasa dengan kategori *suspect*.

Menurut Hariyani, (2020) *digital parenting* ialah kegiatan pengajaran atau pendidikan yang mengenalkan orang tua pada kebutuhan dunia digital dan mempersiapkan anak untuk evolusi teknologi yang cepat. *Digital parenting* memiliki keterkaitan dengan perkembangan bahasa anak prasekolah karena di era sekarang anak prasekolah sudah terbiasa menggunakan *gadget*. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *digital parenting* dapat mencegah anak prasekolah dari kecanduan *gadget*

Norkhalisa, Noorhasanah, E., Syafwani, M., dan Anggeriani, A. (2025). *Hubungan digital parenting suspect*. Sebaliknya, semakin buruk penerapan *digital parenting* pada anak, maka semakin besar peluang anak akan mengalami perkembangan sosial dengan kategori *suspect*.

(Sisbintari and Setiawati, 2021).
Pada anak yang kecanduan pada *gadget* dapat membuat anak menjadi kurang peduli terhadap lingkungan dan cenderung lebih asyik dengan dirinya. Hal ini dapat membuat anak mengalami kekurangan literasi bahasa dibanding anak lain yang tidak mengalami kecanduan *gadget*. Hal ini dibuktikan oleh penelitian dari (Rusita Sari & Heny Purwati, 2018), hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di Paud Al-Ilhamiyah Cakung Jakarta Timur. Hasil penelitian diperoleh data dengan durasi penggunaan *gadget* >60 menit dapat mengalami keterlambatan bahasa pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *digital parenting* dengan perkembangan bahasa anak. *Digital parenting* dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kecanduan penggunaan *gadget* pada anak usia prasekolah karena salah satu penyebab kecilnya peningkatan perkembangan bahasa pada anak atau nilai *suspect* disebabkan oleh penggunaan *gadget* tanpa pengawasan, pembatasan dan pendampingan yang baik dari orang tua. Hal ini membuat anak cenderung hanya tertarik untuk bermain *game*, dan *game* yang dimainkan kadang tidak ada unsur yang mendidik, dan proses interaksi dua arah sehingga bahasa yang didapat anak sangatlah minim. Jika anak dididik dengan *digital parenting* yang baik akan membuat anak termotivasi menggunakan teknologi (*gadget*) untuk keperluan belajar, lebih mampu mengekspresikan perasaannya dan mengenal kosa kata yang baru.

Hubungan Digital Parenting dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelas A, PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan, dapat dilihat bahwa responden orang tua yang memiliki *digital parenting* yang baik adalah sebanyak 40 responden dengan perkembangan sosial normal sebanyak 36 anak (81,8%). Selanjutnya responden orang tua yang memiliki *digital parenting* yang buruk adalah sebanyak 8 responden dengan perkembangan sosial *suspect* sebanyak 8 anak (18,2%). Berdasarkan uji statistik *sperman rank* yang menunjukkan bahwa nilai $p < 0,000 < 0,05$, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan *digital parenting* dengan perkembangan sosial anak prasekolah di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 Al Ihsan. Dengan nilai korelasi *digital parenting* adalah -0,671, yang mana dapat diartikan memiliki hubungan yang kuat tetapi hubungannya negatif atau berbanding terbalik. Maksudnya adalah, semakin baik penerapan *digital parenting* pada anak, maka semakin kecil peluang anak mengalami perkembangan sosial dengan kategori

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hariyani, (2020), yang menyebutkan adanya peningkatan skor sosial kemandirian anak sebelum dan sesudah intervensi *digital parenting*. Sebelum diberikan intervensi *digital parenting* nilai sosial kemandirian anak 8.65 namun setelah diberikan intervensi menjadi 9.28. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test terdapat pengaruh *digital parenting* terhadap sosial kemandirian anak usia 4-6 tahun nilai $p = 0.004 < 0.05$. Simpulan penelitian terdapat peningkatan sosial kemandirian anak sebelum dan sesudah diberikan *digital parenting* serta terdapat pengaruh *digital parenting*. *Digital parenting* adalah strategi pengasuhan yang melibatkan aturan untuk melindungi keamanan anak dari ancaman penggunaan perangkat digital baik *online* maupun *offline* (Stevanus & Anindyta, 2022). Penggunaan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mempengaruhi perilaku orang dewasa saja namun juga pada anak-anak dimana dapat mempengaruhi keterampilan anak dalam interaksi sosialnya sehingga peran orang tua sangat penting dalam mengawasi dan mengarahkan anak saat menggunakan *gadget*. Literasi *digital parenting* sangat penting diberikan kepada anak untuk menghindari dampak negatif dari digital itu sendiri dan untuk memaksimalkan efek positifnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *digital parenting* dengan perkembangan sosial anak. Karena, jika anak dibiasakan dengan *digital parenting* yang baik dan benar maka hal tersebut akan menjadikan anak memiliki keterampilan interaksi dan hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Selain itu, anak juga belajar dan tumbuh menjadi anak yang lebih dewasa secara emosional dan sosial. Namun sebaliknya, jika anak tidak dibiasakan bagaimana cara mengelola teknologi (*gadget*) atau *digital parenting* yang buruk maka anak tersebut cenderung menjadi pribadi yang *introvert*, anak akan menjadi malas bersosialisasi, dan intensitas komunikasi keluarga akan berkurang. Selain itu, anak sulit diajak berkomunikasi, tidak peka terhadap lingkungan, anak menjadi pasif, tidak mendengarkan orang tua, tidak dapat menahan emosi, dan sangat lamban dalam merespon ketika disuruh melakukan sesuatu. Sehingga dalam hal ini, tentu anak akan lebih sulit untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya ataupun orang di sekitarnya.

KESIMPULAN

Sebagian besar orang tua memiliki penerapan *digital parenting* yang baik pada anak dan sebagian besar anak memiliki perkembangan bahasa dan sosial yang normal. Terdapat hubungan yang kuat antara *digital*

SARAN

Orang tua dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memberikan informasi tentang edukasi *digital parenting*, khususnya dalam hal pemberian batasan yang jelas saat anak menggunakan *gadget*, agar anak bisa memajemen waktu mengakhiri *gadget*-nya. Selain itu, orang tua bisa lebih meluangkan waktunya agar selalu mendampingi anak saat penggunaan *gadget*, untuk menghindari adanya penyimpangan penggunaan *gadget* dan orang tua bisa memberikan pengawasan, pembatasan, dan pendampingan yang tepat terhadap anak-anak yang sudah mengenal *gadget* untuk menunjang proses perkembangan anak, khususnya pada aspek bahasa dan sosial. Bagi pelayanan kesehatan dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam upaya memaksimalkan perencanaan stimulasi perkembangan pada anak prasekolah. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi *digital parenting* dan pengembangan instrumen penelitian untuk *digital parenting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin (2022) 'Peran Pendidikan Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini*, 03(Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak).
- Ariantini, K.P. *et al.* (2021) 'Integrating Social Media into English Language Learning: How and to What Benefits According to Recent Studies', *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 12(1), pp. 91–111. Available at: <https://doi.org/10.15642/nobel.2021.12.1.91-111>.
- Ayi Nurlita, T. and Mulyadi, S. (2020) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun.
- Damayanti, E., Ahmad, A. and Bara, A. (2020) 'Dampak Negatif Penggunaan Gadget Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak Di Sorowako', *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 4, pp. 1–22. Available at: <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.1-22>.
- Hariyani (2020) Pengaruh Digital Parenting Terhadap Sosial Kemandirian Anak Prasekolah 1) , *Mahakam Midwifery Journal*.
- Kamilah, U. *et al.* (2020) Pengaruh Perilaku Kecanduan Gawai terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini, *Child Education Journal*.
- Konok, V., Bunford, N. and Miklósi, Á. (2020) 'Associations between child mobile use and digital parenting style in Hungarian families', *Journal of Children and Media*, 14(1), pp. 91–109. Available at: <https://doi.org/10.1080/17482798.2019.1684332>
- Maulana, M. (2023) 'Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Di Ma Al Umar'. Available at: <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.
- Pratikno, A.S. *et al.* (no date) 'digital parenting: bagaimana mencegah kecanduan gadget pada anak a'.
- Radesky, J.S. *et al.* (2020) 'Young Children's use of smartphones and tablets', *Pediatrics*, 146(1). Available at: <https://doi.org/10.1542/peds.2019-3518>.
- Rahmat, S.T. (2018) Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. Available at: <https://kbbi.web.id/orang-tua>.
- Rihlah, J., Shari, D. and Anggraeni, A.R. (2021) *Jurnal Pendidikan e-issn*.
- Rusita Sari, G. and Heny Purwati, N. (2018) Hubungan Durasi Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah Di Paud Al Ilhamiyah Cakung Jakarta Timur Tahun 2018.
- Sisbintari, K.D. and Setiawati, F.A. (2021) 'Digital Parenting sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), pp. 1562–1575. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1781>.
- Soetjningsih. IG, N.G.R. (2016) *Tumbuh Kembang Anak*.
- Stevanus, I. and Anindyta, P. (2022) 'Peran Digital Parenting Terhadap Penggunaan Gawai Anak SD', 12, p. 2022. Available at: <http://ojs.unm.ac.id/index.php/>.
- Sujianti, S. (2018) 'Hubungan Lama Dan Frekuensi Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah Di Tk Islam Al Irsyad 01 Cilacap'.
- Sunita, I., & M.E. (2018) 'Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Jurnal Endurance' 3(3), 510. <https://doi.org/10.22216/jenv3i3.2485>
- Sutarsih, T., V.C.W., E.S. (2021) 'Statistik Telekomunikasi Indonesia 2021'.
- Umiyah, A., Irwanto, I. and Purnomo, W. (2019) 'Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Pengisian Buku KIA Oleh Ibu Terhadap Stimulasi Dan Perkembangan Anak Usi 0-3 Tahun Di Puskesmas Tambak Pulau Bawean-Gresik', *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(2), pp. 73–80. Available at: <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i2.1973>.
- Wulandari, D. and Hermiati, D. (2019) 'Deteksi Dini Gangguan Mental dan Emosional pada Anak yang Mengalami Kecanduan Gadget', *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), pp. 382–392.

Norkhalisa, Noorhasanah, E., Syafwani, M., dan Anggeriani, A. (2025). *Hubungan digital parenting*

Available at:

<https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.843>.

Zulfitria (2018) Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone Pada Anak Sekolah Dasar. Available at:

<https://kominfo.go.id/index.php>.